

Bentuk Pertunjukan Barongan Kusumojoyo di Kabupaten Demak

Prasena Arisyanto¹, Riris Setyo Sundari², Mei Fita Asri Untari³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Email: prasenaarisyanto@upgris.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ririssetyo@upgris.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Email: meifitaasri@upgris.ac.id

* Penulis Korespondensi: E-mail: prasenaarisyanto@upgris.ac.id

Abstrak: Barongan Kusumojoyo merupakan salah satu kelompok barongan di Kabupaten Demak. Barongan Kusumojoyo masih aktif melakukan pementasan untuk keperluan hiburan, ritual, maupun pertunjukan. Pada setiap pertunjukan yang dilakukan mempunyai bentuk pertunjukan yang berbeda sesuai dengan tujuan acara. Beberapa perbedaan tampilan dengan kelompok barongan lain bisa dilihat dari pelaku, gerak, suara dan rupa. Menarik untuk diteliti bagaimana bentuk pertunjukan kelompok barongan Kusumojoyo pada acara hiburan, sehingga kelompok barongan Kusumojoyo bisa dianggap sebagai kelompok barongan terbaik oleh penonton. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografis. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan konsep bentuk pertunjukan dengan empat langkah analisis. Penelitian difokuskan pada acara hiburan sebelum kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat akibat dari pandemi covid-19. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pada acara hiburan ditampilkan sekitar 70 orang pemain yang dibagi menjadi beberapa kelompok penari dan menampilkan cerita beralur. Apresiasi juga dapat meminta cerita tertentu untuk ditampilkan. Kelompok barongan Kusumojoyo juga selalu melakukan pembaruan baik dari gerak, musik tari, rias, busana, cerita, maupun properti sehingga terkesan selalu baru dan kreatif. Kebaruan tampilan yang dilakukan membuat kelompok barongan Kusumojoyo menjadi terkenal dan digemari oleh penonton.

Kata Kunci: Barongan Kusumojoyo; Bentuk Pertunjukan; Seni Tradisi

Abstract: Barongan Kusumojoyo is one of the barongan groups in Demak Regency. Barongan Kusumojoyo is still actively performing for entertainment, rituals and performances. Each show has a different form of performance according to the purpose of the event. Some differences in appearance with other barongan groups can be seen from the actors, movements, sounds and appearance. It is interesting to study how the Kusumojoyo barongan group performs at entertainment events, so that the Kusumojoyo barongan group can be considered the best barongan group by the audience. The research method uses qualitative with an ethnographic approach. Collecting data using observation, interviews, and document study. Data analysis uses the concept of a form of performance with four steps of analysis. Research focused on entertainment events before the policy of limiting community activities as a result of the co-19 pandemic. The results of the study describe that in the entertainment program, around 70 players are shown who are divided into several groups of dancers and present plot stories. Appreciators can also request specific stories to be featured. The Kusumojoyo barongan group also always makes updates in terms of motion, dance music, make-up, clothing, stories, and props so that they always seem new and creative. The novelty of the performance made the Kusumojoyo barongan group famous and liked by the audience.

Keywords: Barongan Kusumojoyo; Performing Forms; Traditional Arts

PENDAHULUAN

Barongan merupakan salah satu kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di sebagian wilayah Jawa. Barongan menjadi simbol dan jati diri masyarakat Jawa, tidak terkecuali juga masyarakat Kabupaten Demak. Holt mengatakan bahwa *barongan* merupakan

kesenian yang menggunakan topeng singa tetapi mirip harimau, topeng singa kemudian ditemplei dengan bulu-bulu sebagai rambut. Lebih lanjut lagi juga disampaikan bahwa *barongan* merupakan seni pertunjukan topeng singa sebagai bentuk kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib berupa binatang totem [1].

Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatar belakangi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian barongan ini diwariskan secara turun-temurun untuk dianut oleh masyarakat pemilikinya [2]. Terdapat berbagai macam cara untuk mewariskan nilai kepada generasi selanjutnya, salah satunya internalisasi. [3] mengatakan bahwa pada awalnya Barong merupakan bentuk tarian ritual terkait dengan kepercayaan *Totemisme* yaitu kepercayaan terhadap binatang berkaki empat yang memiliki kekuatan melindungi. Pada perkembangan selanjutnya, barongan menjadi kesenian tradisi yang muncul dalam acara-acara ritual maupun di panggung hiburan.

Kodiran dalam [4] mengatakan upacara selamatan pada masyarakat Jawa dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu: (1) selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang mulai masih di dalam kandungan sampai setelah meninggal; (2) selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) selamatan berkaitan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam; (4) selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*), dan lain-lain.

Kesenian barongan merupakan salah satu kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Demak. Kesenian Barongan hidup dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya. Kesenian Barongan menyatu dalam kehidupan masyarakat pemilikinya. Kesenian barongan menjadi jembatan komunikasi antara manusia dengan Tuhan penguasa alam semesta. Kesenian barongan hadir dalam berbagai acara *selamatan* yang dilakukan oleh warga masyarakat.

Kesenian barongan hadir dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya, seperti selamatan dalam rangka lingkaran hidup (khitan, pernikahan) juga untuk acara ruwatan dan haul. Kesenian Barongan menjadi jembatan penyampai pengharapan dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan penguasa alam semesta. Fungsi kesenian barongan yang mampu menjadi jembatan komunikasi tersebutlah yang membuat kesenian barongan masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Penelitian ini mengkaji proses pertunjukan barongan dalam hubungannya dengan interaksi simbolik yang terjadi antar kesenian dengan penontonnya.

Salah satu kelompok kesenian barongan yang ada di Kabupaten Demak adalah Barongan Kusumojoyo. Kelompok Barongan Kusumojoyo selain tampil dalam acara hajatan, juga sering tampil untuk acara festival budaya, lomba seni rakyat, dan ruwatan. Hal yang menarik adalah adanya perbedaan struktur pertunjukan dalam setiap acara pertunjukan. Perbedaan struktur terjadi akibat tujuan pementasan yang juga berbeda. Senada dengan penelitian [5] dan [6] yang menganalisis

tari Barong di Bali yang mengalami deskaralisasi bentuk pertunjukan. Tari Barong yang semula bersifat sakral untuk upacara agama Hindu di Bali, mengalami perkembangan sifat menjadi profan yang dipentaskan untuk pariwisata. Perubahan sifat terlihat salah satunya pada bentuk dan struktur pertunjukan. Pada Barongan Kusumojoyo, struktur pertunjukan untuk acara yang bertujuan hiburan, dengan acara yang bertujuan ritual juga berbeda.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan barongan Kusumojoyo pada acara hiburan? Permasalahan ini menarik untuk dikaji karena menurut warga sekitar bernama Sunarto (55 tahun), mengungkapkan warga yang bisa menampilkan pertunjukan Barongan Kusumojoyo akan lebih meningkat *prestise* nya, akan lebih disegani. Keterangan dari Hartono (51 tahun) pemilik kelompok barongan mengenai harga pertunjukan barongan Kusumojoyo yang mencapai 17 juta juga menjadi ketertarikan untuk diteliti karena pengalaman peneliti belum menemukan kelompok barongan dengan harga cukup tinggi. Maka perlu untuk diteliti bagaimana bentuk pertunjukan Barongan Kusumojoyo ketika acara hiburan, sehingga mendapatkan predikat kelompok terbaik dari penonton dan bisa mempunyai harga pertunjukan yang berbeda dari rata-rata kelompok barongan lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografis. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pertunjukan dari mulai persiapan sampai selesai. Wawancara dilakukan kepada Hartono (pimpinan kelompok barongan Kusumojoyo), Sunarto (penonton), dan Paminto (praktisi seni pertunjukan). Studi dokumen dilakukan dengan mencari literatur terkait seni barongan dan rekaman pertunjukan barongan Kusumojoyo. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber [7]. Analisis data menggunakan konsep bentuk pertunjukan yaitu dengan menganalisis pelaku, gerak, suara, rupa [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Barongan Kusumojoyo merupakan salah satu grup seni barongan yang ada di Kabupaten Demak, tepatnya berada di dusun Gebang Kulon, desa Gebang, kecamatan Bonang. Saat ini Barongan Kusumojoyo dipimpin oleh Hartono yang juga merupakan pendiri grup Barongan Kusumojoyo. Meskipun masih baru dan dipimpin oleh generasi pertama, namun Hartono telah mulai mengikuti kelompok barongan sejak masih muda. Sebelum mendirikan grup Barongan Kusumojoyo, Hartono bergabung dengan grup barongan lain secara bergantian. Pengalaman selama bertahun-tahun itulah yang kemudian menjadi dasar dan niat untuk mendirikan kelompok barongan sendiri di dusun Gebang Kulon.

Awal mula pendirian kelompok Barongan Kusumojoyo juga mendapat dorongan atau ajakan dari salah satu tokoh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat tersebut mengajak Hartono untuk bermain barongan dan membuat sebuah kelompok barongan. Ajakan tersebut disanggupi oleh Hartono yang selanjutnya membuat beberapa kostum penari untuk mengembangkan kelompok barongan yang dibentuknya. Beberapa bentuk kostum itu antara lain jaranan, naga barong, dan buto. Kemudian Hartono mengajak beberapa saudara, tetangga, dan warga dusun Gebang Kulon untuk berlatih menari barongan, berlatih bermain gamelan sampai akhirnya terbentuk sebuah grup barongan bernama Kusumojoyo.



Gambar 1. Kelompok Barongan Kusumojoyo Kabupaten Demak (Arisyanto, 2019)

Sampai tahun 2019, kelompok Barongan Kusumojoyo telah memiliki 70 anggota yang terdiri dari penari dan pemusik. Tidak semua pemain adalah warga desa setempat. Ada beberapa yang merupakan warga desa lain yang ikut menjadi anggota Barongan Kusumojoyo. Malah jika ada anggota yang tidak bisa ikut pementasan, Hartono akan meminjam anggota kelompok barongan lain untuk membantu pementasan. Begitu juga sebaliknya jika dibutuhkan, anggota kelompok Barongan Kusumojoyo akan diminta untuk membantu pementasan kelompok barongan lain. Pinjam anggota semacam itu dapat dilakukan berdasarkan persetujuan pimpinan kelompok, dan jika salah satu kelompok barongan tidak ada jadwal pementasan.

Jumlah 70 orang pemain itu terdiri dari 14 orang pemain musik dan 56 orang penari. Beberapa bentuk tarian yang ada di kelompok Barongan Kusumojoyo adalah jaranan, bendera, barongan, naga barong, ayam, macanan, dan buto. Selain penari ada juga yang berperan sebagai pemain musik, pawang, pelawak, pembawa acara, dan pemain atraksi. Terkadang ada pemain yang merangkap peran, contohnya penari jaranan merangkap atraksi, atau pemain barongan yang merangkap sebagai pelawak yang istilah dalam kelompok Barongan Kusumojoyo adalah guyon maton. Pembagian kelompok penari telah dilakukan sejak lama menurut kebijakan pimpinan grup kusumojoyo. Namun, ada beberapa penari yang menguasai lebih dari 1 peran sehingga dapat melakukan beberapa bentuk tari dalam pertunjukan barongan.

Pembagian peran atau kelompok tari dilakukan oleh pimpinan kelompok Barongan Kusumojoyo, namun beberapa pemain telah mempunyai spesialisasi. Seperti ada yang khusus menjadi guyon maton, ada yang khusus menjadi atraksi, khusus menjadi pemain barongan. Namun ada beberapa pemain yang terkadang berganti peran dikarenakan menguasai beberapa bentuk tari dalam pertunjukan barongan, dan ada pula yang mempunyai tugas tetap dalam sebuah kelompok tari. Semua pemain tidak masalah jika setiap pementasan mendapatkan tugas menari yang berbeda, yang penting adalah mereka paham dengan gerak tarinya dan mampu melakukannya.

Salah satu contohnya adalah bapak Sunaryo, adik dari Hartono. Bapak Sunaryo merupakan salah satu senior dalam kelompok Barongan Kusumojoyo, dan bisa menarikan beberapa bentuk tari seperti jaranan, barongan, naga barong, ayam, macanan dan buto. Bapak Sunaryo juga mampu untuk melakukan atraksi. Namun karena tubuhnya yang kecil dan juga umurnya yang tidak lagi muda, maka bapak Sunaryo sering ditugaskan menjadi penari jaranan dengan peran senapati atau pemimpin pasukan berkuda dan menjadi pemain atraksi. Selama kuat, bapak Sunaryo tidak masalah jika melakukan dua macam tarian.

Semua penari di grup Kusumojoyo telah memahami masing-masing peran tarinya, sehingga semua penari sudah mampu melakukan persiapan sendiri seperti rias dan busana. Awalnya penari yang belum bisa merias sendiri akan melihat dan minta diriaskan sebagian oleh penari senior, lama-kelamaan penari junior akan paham dan bisa melakukan rias dan memakai kostumnya sendiri (Hartono, wawancara 27 Maret 2019). Semua pemain di grup kusumojoyo belajar secara mandiri, tidak ada satupun anggota grup yang belajar secara akademik mengenai seni pertunjukan.

Terkait dengan perlengkapan pertunjukan seperti alat musik, tata rias, dan kostum, grup kusumojoyo telah memilikinya dengan lengkap. Semua kostum tari dibuat sendiri oleh Hartono, sehingga kostum untuk semua tarian ada. Hartono juga akan membuat kostum yang baru jika ada pesanan tari baru, atau belum mempunyai kostum yang sesuai. Sebagai contoh adalah kostum tari ayam. Kostum tari ayam baru dibuat ketika ada permintaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak untuk melakukan sebuah pementasan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Demak meminta grup Kusumojoyo untuk melakukan pementasan dengan membawakan sebuah cerita atau lakon. Pada cerita tersebut terdapat adegan tari berupa adu ayam jago atau tarung ayam, dikarenakan belum memiliki kostum untuk penari ayam, maka Hartono membuat dua buah kostum untuk penari ayam. Peran tari ayam pada akhirnya terus ditampilkan pada setiap pementasan grup kusumojoyo, selain sudah mempunyai kostumnya, ada juga penari yang mampu untuk membawakan peran penari ayam, sehingga selalu ditampilkan disetiap kesempatan pentas untuk menambah daya tari pementasan.

Semua kostum dibuat sendiri oleh Hartono, satu-satunya perlengkapan yang tidak dibuat sendiri adalah gamelan. Untuk gamelan Hartono membeli dari daerah lain. Seperangkat gamelan yang dimiliki oleh grup Kusumojoyo adalah gamelan besi dengan jumlah 7 instrumen yaitu kendang, Bonang Barung, Demung, Saron, dan Gong. Instrumen lain yang dimiliki adalah senar drum dan bas drum. Pada pementasannya, selain gamelan ada pula alat musik lain berupa *keyboard*, ketipung, suling, dan gitar. Untuk alat musik selain gamelan, para pemain musik membawa sendiri alat musiknya.

Grup Barongan Kusumojoyo telah banyak tampil diberbagai acara. Memang yang paling banyak adalah hajatan atau hiburan, namun ada acara lain yang masih rutin menampilkan grup Kusumojoyo, walaupun secara periodik. Pementasan yang pernah dilakukan oleh grup Kusumojoyo adalah pentas untuk ruwatan, dugderan menyambut bulan Ramadhan, pentas malam tahun baru, pentas dalam rangka *expo* kesenian di Kabupten Demak maupun di TMII Jakarta sebagai utusan Kabupaten Demak. Ada perbedaan antara pementasan pada acara hajatan dan *expo* kesenian yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak.

Bentuk dan struktur pertunjukan Barongan Kusumojoyo dipengaruhi oleh tujuan acara yang dilakukan. Bentuk pertunjukan terdiri dari pelaku, gerak, suara, rupa [9]. Sedangkan tujuan acara menyesuaikan dengan siapa yang menjadi sponsor atau penyandang dana atau pemangku kepentingan yang meminta kelompok Barongan Kusumojoyo untuk tampil, karena sponsor merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi bentuk suatu pertunjukan seni [10]. Jika tujuan acara untuk ritual maka akan disiapkan pelaku, tempat, waktu, dan cerita yang khusus sesuai dengan acara ritual yang diikuti [11]. Namun jika acara bersifat hiburan atau pertunjukan barongan berfungsi sebagai hiburan atau wisata, maka kelompok Barongan Kusumojoyo juga akan menyesuaikan.

[12] menyampaikan bahwa seni pertunjukan yang mempunyai fungsi sebagai hiburan maka harus penuh variasi dan dihilangkan nilai sakralnya. Variasi bisa dilakukan pada unsur unsur tari seperti gerak, musik, tata rias, busana, komposisi tari. Dihilangkan nilai sakralnya yaitu tidak terikat pada pelaku, tempat, waktu tertentu. Perbedaan juga terletak pada cerita pementasan. Jika pada acara hiburan, kelompok Barongan Kusumojoyo tidak menggunakan cerita dalam pementasan. Tarian yang ditampilkan telah diurutkan dan ditampilkan secara bebas tidak terikat dengan durasi maupun jumlah penari. Pada pementasan yang diselenggarakan oleh dinas, pasti pementasannya dibatasi dengan durasi waktu, jumlah pemain, dan tarian yang ditampilkan. Pementasan juga dikemas dalam sebuah cerita, sehingga tampilan tiap kelompok tari dapat berbeda dan tidak selalu urut. Kelompok Kusumojoyo telah dapat beradaptasi dengan keperluan pementasan sehingga memiliki rencana pada setiap keperluan pementasan.

Pelaku Pertunjukan Barongan Kusumojoyo

Pelaku pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo dapat dibedakan menjadi pelaku yang terlibat langsung dan tidak terlibat langsung.



Gambar 2. Penari Jaranan Kelompok Barongan Kusumojoyo (Arisyanto, 2019)

Pelaku yang terlibat langsung adalah anggota kelompok Barongan Kusumojoyo yang menjadi penari, pemain musik, *guyon maton*, dan pembawa acara. Sedangkan yang tidak terlibat langsung adalah pimpinan grup Barongan Kusumojoyo dan pawang Barongan.

Pelaku yang tidak terlibat langsung ada pimpinan grup kusumojoyo yaitu Hartono dan pawang yang menjaga secara spiritual agar pementasan berjalan dengan lancar. Hartono sudah tidak ikut menjadi pemain, tapi lebih fokus di belakang layar sebagai koordinator pementasan, mengurus segala administrasi dan keperluan pementasan, sedangkan pawang Barongan berada di belakang panggung selama pementasan berlangsung sambil menjaga sesaji yang disiapkan. Pawang bertugas untuk melaksanakan ritual menjaga jalannya pementasan agar berjalan dengan lancar, tidak mendapat gangguan secara spiritual, karena menurut Hartono terkadang pementasan barongan mendapatkan gangguan dari pihak lain secara tidak kasat mata.

Penari yang terlibat langsung ada sekitar 57 penari dengan rincian penari jaranan 17 orang, penari bendera 10 orang, penari barongan 6 orang, penari naga barong 4 orang, penari ayam 2 orang, penari macanan 10 orang, penari buto 8 orang. Diantara 57 penari tersebut ada beberapa orang yang melakukan tugas ganda sebagai penari atraksi sekitar 7 orang. Untuk membedakan ketika melakukan atraksi, para pemain akan melepas ikat kepala dan jarik sehingga sedikit terlihat berbeda ketika mereka menjadi pemain jaranan atau barongan.

Pemain musik terdiri dari 14 orang yaitu 8 orang pemain gamelan dan 6 orang pemain dangdut. Kolaborasi antara gamelan dan dangdut dimaksudkan agar pertunjukan lebih menarik, mendatangkan banyak penonton, dan lebih *modern*. Dangdut juga dimanfaatkan sebagai selingan antar pementasan barongan, sehingga penonton tidak hanya melihat tarian saja, tapi juga dapat menikmati pementasan dangdut. Para pemain gamelan merupakan anggota asli grup

Barongan Kusumojoyo, sedangkan para pemain dangdut adalah pemain profesional yang memang disewa untuk mendukung pementasan Barongan Kusumojoyo (wawancara, Hartono 29 April 2019).

Pemain *guyon maton* dan pembawa acara juga merupakan pelaku yang terlibat langsung. *Guyon maton* dilakukan oleh tiga orang. Berisi lawakan, nyanyian, dan tarian bebas yang dimaksudkan sebagai selingan antar tarian agar penonton tidak bosan, bisa tertawa dan santai sejenak. Pemain *guyon maton* ada yang merangkap penari barongan sehingga bagian *guyon maton* ditampilkan di tengah setelah tari barongan ditampilkan. Sebagai pembawa acara ada 1 orang yang juga merangkap sebagai *vokal* putra.

Gerak dalam Pertunjukan Barongan Kusumojoyo

Barongan merupakan sebuah seni pertunjukan yang memfokuskan pertunjukannya pada tari. Maka gerak pada pementasan grup Barongan Kusumojoyo menjadi hal utama yang mendapat perhatian dan dibuat paling menarik. Gerak utama dalam pementasan barongan tentu adalah gerak tari seperti beberapa diantaranya sabetan, lumaksana, onclang, trecet, mlaku telu. Selain gerak dasar tersebut, banyak gerak lain yang dikembangkan oleh grup Barongan Kusumojoyo. Gerak setiap kelompok tari tentu berbeda, tergantung dari kostum dan properti apa yang dibawa.



Gambar 3. Gerak *Mangan* yang dilakukan Barongan (Arisyanto, 2019)

Gerak pada kelompok bendera bersifat dinamis dengan menggunakan ruang gerak yang besar. Properti bendera sepanjang 2,5 meter tentu harus dimainkan dengan ruang gerak yang besar agar terlihat menarik dan mampu mengeksplorasi kekuatan dari properti bendera. Gerak pada kelompok naga barong, ayam, dan macan mempunyai karakter yang liar sesuai dengan topeng binatang yang dipakai. Beberapa gerak ikonik dari binatang naga, ayam, macan ditampilkan dan dikembangkan. Contohnya gerak mengepakkan sayap ayam, gerak menerkam macan, gerak naga terbang. Semuanya dieksplorasi dan dikembangkan menjadi sebuah gerakan tari.

Gerak kelompok barongan akan berbeda dengan gerak kelompok jaranan, akan berbeda pula dengan gerak kelompok bendera dan buto. Setiap kelompok dibuat gerak yang berbeda agar pertunjukan menjadi dinamis dan menarik. Gerak kelompok jaranan bersifat

lincah, tegas, dinamis karena menggunakan properti kuda dan menggambarkan pasukan berkuda. Kuda sebagai binatang yang dianggap mempunyai tenaga yang kuat divisualisasikan dalam gerakan yang bertenaga pula.

Gerak pada kelompok barongan mempunyai karakter yang berbeda pula. Karakter gerak pada barongan adalah tegas, tenang, dan banyak melakukan gerak mulut. Kostum barongan ditarikan oleh dua orang. Satu orang sebagai kepala dan satu orang sebagai ekor. Maka harus ada koordinasi dan kekompakan antar pemain agar bisa menghasilkan sebuah gerakan yang baik dan padu. Topeng barongan yang besar membuat ruang gerak dan pola gerak yang dihasilkan menjadi terbatas. Gerak yang paling banyak dilakukan adalah gerak berlari, menggelengkan kepala, menutup mulut agar menghasilkan suara yang keras.

Pemain barongan tidak bisa menghasilkan banyak gerakan. Topeng barongan yang besar dan berat dimainkan dengan cara diangkat dua tangan, sama seperti permainan barongsai. Gerakan yang dihasilkan tentu harus mengeksplorasi topeng barongan. Ada satu gerakan pada barongan yang dilakukan bersama dengan kelompok tari lain, yaitu gerak *manganan* atau memakan mangsa. Gerakan memakan mangsa merupakan gerak ketika penari lain dimakan dan ditelan oleh barongan. Mulut barongan yang lebar memungkinkan seorang manusia dewasa untuk masuk melalui mulut barongan sehingga seolah-olah penari tersebut sedang dimakan oleh barongan. Kelompok tari yang sering melakukan kolaborasi gerak dengan barongan adalah kelompok macan dan buto.

Gerak *manganan* menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Penonton merasa takjub ketika seorang penari mampu masuk dan hilang melalui mulut barongan seperti dimakan oleh barongan. Terkadang pemain barongan juga berinteraksi dengan penonton melalui gerak *manganan*. Terkadang pemain barongan meminta seorang anak kecil untuk masuk melalui mulut barongan seperti anak tersebut dimakan oleh barongan. Setelah dimakan, anak tersebut akan dikembalikan lagi kepada orang tuanya. Anak yang berpartisipasi dalam melakukan gerak *manganan* awalnya takut, tapi setelah itu akan tertawa senang dan kadang meminta di "makan" lagi oleh barongan. Gerak *manganan* biasanya ditampilkan di akhir pementasan yang menandai bahwa pementasan sudah mencapai puncaknya dan akan segera berganti dengan babak yang lain.

Gerak pada penari buto bersifat liar, atraktif, lincah, dan dinamis. Karakter buto yang ganas dan liar, ditambah topeng buto yang menakutkan membuat penari buto harus mampu memvisualisasikan karakter buto dengan tepat. Gerak buto banyak diselingi gerak berlari, melompat, meroda, dan bergulung sehingga kesan kacau, rusak, liar bisa dirasakan ketika penari buto. Gerak atraktif dari penari buto menjadi daya tarik bagi penonton ketika kelompok penari buto muncul.

Pada pertunjukan barongan, selain ada gerak tari juga ada gerak pemusik, pelawak, dan atraksi. Gerak pemusik antara lain gerak memainkan alat musik dan

gerak penyanyi yang bergoyang ketika menyanyi. Gerak pelawak bersifat bebas menurut selera pemain, yang penting penonton bisa paham dan tertawa. Gerak atraksi menjadi hal yang paling ditunggu oleh penonton. Atraksi ditampilkan diakhir pertunjukan yang merupakan babak terakhir sebagai penutup pementasan barongan. Atraksi biasanya dilakukan antara 30-60 menit.

Atraksi menjadi hal yang sangat menarik karena pada babak atraksi, tidak gerak tari yang ditampilkan tetapi gerak bebas, atraktif yang berbahaya dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Gerak seperti makan kaca, silet, menusuk kulit dengan jarum, memecahkan bata dengan kepala, mengupas kelapa dengan mulut, sampai membengkokkan besi dengan leher menjadi gerak yang sangat berbahaya sekaligus menarik untuk dilihat. Penonton pasti akan kagum, heran, ngeri, dan senang ketika melihat atraksi yang ditampilkan, dan menganggap bahwa pemain atraksi sedang kesurupan sehingga mampu melakukan hal-hal yang berbahaya tersebut.

Atraksi diawali dari masuknya 2 orang penari yang membawa gentong air, sesaji, dan barang yang akan digunakan untuk atraksi. Dua orang tersebut berperan sebagai pawang yang mengatur jalannya atraksi. Dua orang itu lalu bergerak seperti sedang berdoa, melakukan ritual agar atraksi sukses. Kemudian masuk 7 orang pemain atraksi, berjalan lalu duduk di depan dua orang tersebut. Salah satu dari pawang kemudian mengambil gentong air, menghampiri setiap pemain atraksi, berdoa dan menyiramkan air ke kepala setiap pemain atraksi. Setelah semua pemain disiram air, pawang tersebut kembali ke depan sesaji, berdoa, lalu menghentakkan kakinya ke tanah, dan saat itu pula 7 orang pemain atraksi itu tergeletak seperti tidak sadarkan diri, dan beberapa saat kemudian satu persatu pemain atraksi bangkit dan mulai bertingkah aneh seperti berjalan seperti seekor macan, ada yang berdiri dan hanya memandangi sekitar, dan ada yang mulai memakan barang yang digunakan untuk atraksi seperti kaca dan bunga.

Sekitar 30 menit atraksi dilakukan, pawang kemudian menghampiri satu persatu pemain yang sedang kesurupan, lalu memegang kepala si pemain sambil berdoa dan menyiram air kembang. Pemain atraksi lalu pingsan dan tergeletak di tanah. Tidak lama kemudian pemain tersebut sadar dan merapikan pakaiannya. Setelah semua pemain sadar, lalu mereka berkumpul di tengah lapangan, mengatupkan tangan, memberi sembah hormat pada penonton lalu keluar lapangan. Pertunjukan selesai ditutup juga oleh informasi dari pembawa acara.

Suara Pada Pertunjukan Barongan Kusumojoyo

Suara pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo dapat dibedakan menjadi dua yaitu suara internal dan suara eksternal [13]. Suara internal adalah suara yang muncul dari diri pemain. Bentuknya berupa dialog yang dilakukan pada saat guyon maton, lalu nyanyian dari penyanyi pada saat dangdutan, guyon maton, dan suara dari pembawa acara yang terus bersuara ketika

pementasan barongan berlangsung. Sedangkan suara eksternal muncul dari alat musik yang digunakan dan kostum yang dipakai oleh penari. Suara dari alat musik berupa gamelan, *keyboard*, gitar, drum, suling, ketipung. Suara dari kostum penari muncul dari suara gongseng atau gelang kaki, dan suara dari mulut barongan ketika mulut ditutup.



Gambar 4. Musik Pengiring Pertunjukan Barongan Kusumojoyo (Arisyanto, 2019)

Suara pemain guyon maton berupa dialog, lawakan, nyanyian dimaksudkan agar penonton tidak jenuh dengan pementasan barongan. Adanya selingan berupa dialog dan lawakan membuat penonton dapat rileks, tertawa dan ikut berinteraksi dengan pemain. Suara pemain guyon maton adalah suaranya sendiri tidak dibuat atau diberi efek. Suara dari penyanyi ketika dangdutan juga dimaksudkan agar penonton bisa berinteraksi dengan pemain. Sambil mengundang penonton lain agar datang dan memberi kesempatan bagi pemain barongan untuk istirahat dan melanjutkan persiapan untuk babak berikutnya.

Suara dari alat musik tentunya memiliki fungsi utama sebagai pengiring pertunjukan. Suara dari instrumen kendang menjadi kunci dalam mengiringi gerakan tari. Setiap gerakan tari mempunyai pola kendangan yang berbeda, sehingga agar pertunjukan menjadi lebih hidup, menarik, dan dinamis, kendang harus selalu berbunyi dan terampil dalam mengikuti setiap gerak pemain. Kendang harus bisa menghidupkan setiap gerakan dengan aksentasi atau pola kendangan yang berbeda. Jika semuanya sama, maka pertunjukan akan menjadi kurang menarik.

Untuk memperkuat suara kendang, dibantu dengan suara dari senar drum dan bas drum agar menghasilkan efek suara yang keras, dinamis, dan atraktif. Suara kendang dan drum berkolaborasi untuk menghidupkan pertunjukan dan memperkuat karakter gerak tari dari setiap kelompok. Sebagai penguat rasa seni kerakyatan, instrumen demung, saron, Bonang barung, gong mempunyai peran yang sangat besar. Karakter suara keras yang dihasilkan dari demung dan saron memperkuat kesan dinamis dari pertunjukan barongan. Suara Bonang barung dan gong memberi kesan seni kerakyatan yang kuat pada pertunjukan barongan. Pola permainan yang sama dari instrumen bonang barung

dan *bendhe* merupakan ciri khas dari seni pertunjukan kerakyatan.

Suara dari instrumen keyboard, gitar, drum, terompet, ketipung yang dipadukan dengan suara dari penyanyi pada saat dangdut memberikan efek santai, senang pada penonton. Tidak dapat dipungkiri bahwa musik dangdut sangat diminati oleh masyarakat umum, sehingga musik dangdut juga dimasukkan dalam pentas Barongan Kusumojoyo sebagai penambah daya tari bagi penonton, agar penonton yang datang lebih banyak, dan juga sebagai selingan antar babak dalam pentas barongan.

Suara eksternal yang juga mempengaruhi pentas barongan adalah suara yang berasal dari gongseng atau gelang kaki milik penari jaranan, dan suara dari mulut barongan. Suara gemrincing dari gongseng penari jaranan menambah efek pada pentas berupa kesan ramai, lincah, dinamis pada tari jaranan. Gelang kaki dipakai di kedua kaki dengan jumlah lonceng pada setiap pemain sekitar 12-24 lonceng. Pemain jaranan dan bendera ada sekitar 27 pemain, sehingga dapat dibayangkan bagaimana suara gemrincing yang dihasilkan dari penari jaranan dan bendera ketika mereka menari, menggerakkan kaki secara bersama. Suara ramai tersebut mampu membangkitkan semangat penari, dan menjadikan penonton tertarik untuk melihat tari jaranan.

Suara dari barongan berasal dari mulut barongan yang menutup. Barongan terbuat dari kayu sehingga ketika mulut barongan tertutup akan menghasilkan suara khas kayu seperti bunyi "tlak" yang cukup keras. Suara yang dihasilkan dari pemain barongan memperkuat kesan garang dan menakutkan dari barongan seolah-olah barongan sedang mencari mangsa untuk dimakan. Bunyi dari barongan sering terdengar tetapi dengan jarak beberapa menit, karena barongan yang cukup berat sehingga pemain barongan tidak melakukan gerak yang menghasilkan suara secara rapat dan cepat.

Rupa dalam Pertunjukan Barongan Kusumojoyo

Berbicara mengenai tata rupa dalam pertunjukan Barongan Kusumojoyo, dapat dibedakan menjadi tata rias, tata busana, dekorasi, dan properti pentas. Dekorasi yang digunakan sangat biasa dan sederhana, yaitu hanya berupa tulisan di panggung yang berisi informasi acara yang sedang berlangsung. Tulisan berupa dalam media MMT berukuran 15x5 meter tersebut dibuat oleh BPR Kabupaten Demak sebagai penyelenggara acara, sedangkan dari grup Barongan Kusumojoyo tidak menambahkan dekorasi apapun di panggung.



Gambar 5. Tata Rias dan Busana Penari Kelompok Jaranan (Arisyanto, 2019)

Grup Barongan Kusumojoyo memfokuskan tata rupa pada bagian rias dan busana penari dan pemain musik. Pemain musik memakai surjan kembang dengan ikat kepala dan celana panjang hitam, sedangkan penyanyi memakai kostum sesuai dengan selera sendiri. Semua penari memakai kostum yang sesuai dengan kelompoknya masing-masing, namun penari yang melakukan rias wajah hanya kelompok jaranan dan bendera.

Tata rias yang dilakukan oleh penari jaranan dan bendera termasuk dalam tata rias korektif atau rias yang memperkuat garis-garis wajah [14]. Garis wajah yang dikuatkan dengan riasan antara lain alis, garis mata, garis bibir, dan bayangan hidung. Alat rias yang digunakan antara lain bedak dasar, bedak padat, pidih hitam, blush on, dan lipstik. Setiap pemain sudah dapat membuat riasan sendiri sesuai dengan peran kelompoknya. Pada penari barongan, macan, buto, dan ayam tidak melakukan rias wajah karena menggunakan topeng.

Tata busana yang dipakai pemain jaranan dan bendera antara lain *ikat kepala, jamang, simbar dada, manset hitam, klat bahu, poles, sabuk, epek timang, sampur, celana, jarik, gongseng*, dan sandal. Warna pada setiap kostum juga beragam, ada merah, hitam, biru dan kuning emas. Pada penari bendera ada tambahan bendera sepanjang 2,5 meter dengan warna merah, putih, hijau, biru, kuning, hitam. Pada beberapa kelompok tari seperti naga barong dan ayam, tidak memakai rias wajah, tetapi langsung memakai busana yang sesuai dengan perannya. Busana pada penari naga barong dan ayam adalah satu set baju dan celana yang dibuat khusus untuk karakter naga barong dan ayam, kemudian ditambah topeng yang dipakai seperti *helm* sehingga menutupi semua bagian kepala.

Pada penari buto, memakai celana pendek, *jarik, sabuk, epek timang, sampur, celana, gongseng*, dan topeng yang menutupi semua bagian kepala. Penari buto tidak memakai baju agar terkesan liar, menakutkan, dan berbahaya. Pada penari barongan juga tidak memakai rias wajah, tetapi hanya memakai celana panjang yang warnanya disesuaikan dengan barongan yang dimainkan, memakai sepatu, lalu langsung memakai topeng barongan sepanjang 2,5 meter. Satu orang mengangkat bagian kepala, satu orang

mengangkat bagian ekor. Barongan menjadi kostum yang paling berat untuk dimainkan. Beratnya sekitar 5 kg sehingga dibutuhkan tenaga yang besar dan kuat untuk memainkan barongan.

KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan Barongan Kusumojoyo berbeda pada setiap pementasannya, tergantung pada keperluan acara dan tujuan pertunjukan tersebut. Masyarakat perlu mengetahui perbedaannya agar dapat memahami tujuan acara dan isi pertunjukan barongan yang dipentaskan. Bagi kelompok barongan lain juga penting untuk memahami perbedaan bentuk pertunjukan berdasarkan tujuan acara agar dapat meningkatkan kualitas pertunjukannya. Bagi kelompok Barongan Kusumojoyo, ketika acara hiburan hal yang terpenting adalah masyarakat dan sponsor bisa terhibur, senang dan puas pada pertunjukan Barongan Kusumojoyo.

SARAN

Bagi kelompok Barongan Kusumojoyo untuk terus berkreasi dan mengembangkan pertunjukannya baik dari segi cerita, gerak, musik, rias, busana, properti, dan atraksi. Seni pertunjukan kerakyatan selain untuk fungsi ritual juga perlu dikembangkan untuk fungsi estetis dan hiburan, agar keberadaannya terus ada dan diterima masyarakat yang juga terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. Murni, E. S., Rohidi, T. R., & Syarif, "Topeng Seni Barongan di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran," *Chatarsis J. Art Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 150–159, 2016.
- [2] A. M. Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Nusa J. Ilmu Bhs. dan Sastra*, vol. 12, no. 1, pp. 90–100, 2017.
- [3] Karyono, "Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah," *J. Greget*, vol. 12, no. 2, pp. 171–185, 2013.
- [4] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1999.
- [5] I. G. Sudiana, "Desakralisasi Tari Barong dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali," *Akad. J. Kebud.*, vol. 4, no. 1, pp. 41–55, 2006.
- [6] A. P. Dewi, "Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali: Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata," *Panggung*, vol. 26, no. 3, pp. 222–233, 2016.
- [7] T. R. Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.
- [8] A. Cahyono, "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang," *Harmon. J. Pengetah. dan Pemikir. Seni*, vol. 7, no. 3, pp. 67–77, 2006.
- [9] H. Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- [10] U. Guntaris, E., Cahyono, A., & Utomo, "No TitlThe Change of Forms and The Value of Dance Performance of Barongan Risang Guntur Seto," *Chatarsis J. Art Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–10, 2019.
- [11] U. T. Utina, "Struktur Pertunjukan Barongan Pada Ritual Sedekah Bumi di Desa Ledok Kabupaten Blora," *J. Pelataran Seni*, vol. 5, no. 1, pp. 29–45, 2020.
- [12] Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UGM Press, 2002.
- [13] M. Jazuli, *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press, 2007.
- [14] R. Hidajat, *Tari Pendidikan: Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa, 2019.